

BAB I

PENDAHULUAN

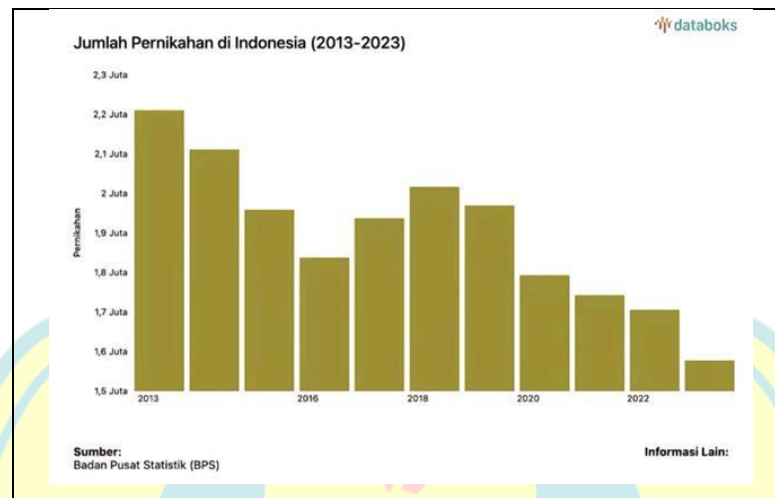
1.1 Latar Belakang Masalah

Tren keengganan untuk menikah di kalangan anak muda tampaknya bukan hanya fenomena yang terjadi di negara-negara Barat atau negara maju lainnya, melainkan juga mulai terlihat di tanah air kita. Banyak anak muda yang menunda atau bahkan menghindari pernikahan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan nilai-nilai sosial, tekanan ekonomi, serta fokus pada pengembangan diri dan karier (Ranier, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pandangan terhadap pernikahan telah berubah, di mana banyak generasi muda kini lebih mempertimbangkan kesiapan emosional dan finansial sebelum mengambil langkah besar tersebut. Fenomena ini mencerminkan perubahan budaya yang signifikan dan bisa berpengaruh pada struktur keluarga di masa depan (Nugroho et al., 2022).

Pengembangan karir menjadi alasan utama anak muda tidak ingin menikah karena sudah merasa puas dengan hidupnya saat ini. Selain pengembangan karir banyak hal yang menjadikan anak muda belum siap menikah seperti perselingkungan, *childfree*, trauma masa lalu, dan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang kian marak dibahas di berbagai *platform* media sosial, seperti TikTok dan Instagram, telah memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak muda (Azizah, 2022). Melihat berbagai cerita dan pengalaman menyakitkan yang diungkapkan secara terbuka di media sosial, banyak yang merasa takut untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Ketakutan ini tidak hanya berasal dari pengalaman individu, tetapi juga dari pengaruh sosial yang menciptakan persepsi bahwa pernikahan dapat berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan. Sebagai hasilnya, banyak anak muda mulai berpikir dua kali tentang keputusan untuk menikah, mempertimbangkan berbagai faktor seperti kesiapan emosional, dinamika hubungan, dan kemungkinan terjadinya masalah yang sama dalam kehidupan rumah tangga mereka sendiri. Fenomena ini mencerminkan perubahan cara pandang terhadap pernikahan, di mana banyak yang lebih berhati-hati dan kritis sebelum berkomitmen (Ranier, 2024).

Faktor tidak siap untuk menikah anak muda didukung dengan menurunnya jumlah pernikahan di Indonesia tiap tahunnya.



Gambar 1.1 Data Pernikahan di Indonesia 2013-2023(BPS,2023)

Grafik pada gambar 1.1 ini menunjukkan bahwa adanya penurunan jumlah pernikahan di Indonesia setiap tahunnya. Pada 2023 angka pernikahan mencapai 1,58 juta dan mengalami penurunan sebesar 7,51% dibandingkan tahun 2022. Kondisi penurunan jumlah pernikahan ini juga terjadi di negara maju seperti Jepang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi pada tahun 2018, menemukan bahwa minat masyarakat Jepang untuk menikah dipengaruhi oleh perspektif wanita kontemporer yang mengutamakan pendidikan dan karir. Dalam penelitiannya, Unsriana, (2014) mengatakan hal yang sama wanita sekarang menemukan kesenangan hidup sendiri saat masih muda. Bahwa memelihara rumah tangga adalah tantangan finansial. Ketika, wanita tidak menyukai keuntungan berumah tangga. Wanita yang telah menikah dianggap rentan terhadap kehilangan pekerjaan karena posisi mereka di tempat kerja dan pernikahan membuat mereka menghadapi batasan sosial.

Rendahnya angka pernikahan di Indonesia terbalik dengan angka perceraian yang di mana angka perceraian setiap tahunnya meningkat hal ini juga menjadi salah satu alasan anak muda untuk kembali mempertimbangkan keinginan menikah karena dalam pernikahan pastinya akan ada masalah di dalam sebuah pernikahan, jika tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada akan berujung dengan memutuskan hubungan pernikahan karena alasan tertentu. Perceraian terjadi

karena masalah rumah tangga yang membuat perkawinan tidak bertahan lagi. Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, perceraian adalah pemutusan hubungan perkawinan antara dua individu diputuskan oleh pengadilan, dan ada alasan yang cukup untuk menunjukkan bahwa pasangan orang-orang ini tidak akan dapat hidup bersama satu sama lain dengan rukun lagi.



Gambar 1. 2 Data Perceraian di Indonesia 2013-2023 (BPS,2023)

Melihat dari grafik pada gambar 1.2, adanya peningkatan angka perceraian dari tahun-tahun sebelumnya, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 463.654 kasus perceraian di Indonesia pada 2023. Jumlah tersebut menurun 10,2% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 516.344 kasus. Akan tetapi angka ini juga termasuk tinggi. Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya perceraian diantaranya faktor perselisihan, ekonomi, kesalah pahaman dan faktor lainnya.

Melalui penjelasan tersebut alasan yang kompleks kenapa anak muda sekarang menunda bahkan ada yang tidak ingin menikah (Ningtias, 2022). Hal ini pastinya menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, yang di mana dikatakan oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo Menurutnya, keadaan seperti ini akan mempengaruhi kondisi bonus demografi, kelahiran total, pertumbuhan penduduk, hingga pendapatan kelas

menengah. Ia juga menyebut bahwa fenomena ini akan berdampak pada usaha Indonesia untuk menjadi negara terbesar nomor empat di dunia. Pernikahan adalah ikatan dua individu dalam komitmen jangka panjang, di mana mereka saling berbagi kehidupan, tanggung jawab, dan dukungan emosional dalam membentuk sebuah keluarga. Menjalankan peran dan tugas masing-masing sesuai dengan fungsi dan dinamika di dalam sebuah keluarga (Malisi, 2022)

Dinamika keluarga adalah konsep yang kompleks yang mencakup interaksi, hubungan, dan pola komunikasi antara anggota keluarga. Konsep ini sangat penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi perkembangan individu dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Suryana et al., 2024). Dalam setiap keluarga, dinamika ini terbentuk dari berbagai elemen seperti peran, norma, nilai, dan pola interaksi yang berkembang seiring waktu. Salah satu aspek kunci dari dinamika keluarga adalah komunikasi. Komunikasi yang terbuka dan jujur adalah fondasi utama yang memungkinkan anggota keluarga untuk menyampaikan perasaan, harapan, dan kebutuhan mereka. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, rasa saling percaya akan terbentuk, yang mengurangi kemungkinan terjadinya konflik (Glick et al., 2006).

Perjalanan sebuah keluarga senantiasa dihadapkan pada perkembangan dan perubahan yang terjadi secara dinamis. Sikap yang ditunjukkan oleh anggota keluarga dalam menghadapi situasi baru ini bisa berupa penerimaan positif atau penolakan negatif. Jika disambut dengan sikap positif, perubahan tersebut akan memperkaya dinamika keluarga tanpa menimbulkan masalah. Sebaliknya, sikap negatif dapat memicu timbulnya persoalan. Penting untuk diingat bahwa persoalan dalam keluarga yang dibiarkan berlarut-larut tanpa solusi dapat membesar dan pada akhirnya mengancam stabilitas serta integritas sistem keluarga itu sendiri. (Mustaqim et al., 2021) Seseorang mungkin merasa belum siap untuk menikah karena berbagai alasan, termasuk ketidakstabilan emosional, keuangan yang belum mapan, atau ketidakpastian tentang komitmen jangka panjang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh psikolog, faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman dalam hubungan, perbedaan nilai atau tujuan hidup, serta tekanan sosial juga dapat berkontribusi pada perasaan ketidak siapan. Selain itu, banyak yang merasa perlu fokus pada pengembangan diri dan karier sebelum memasuki fase kehidupan yang

serius seperti pernikahan (Maulana et al., 2023). Semua faktor ini menciptakan pemahaman bahwa kesiapan untuk menikah bukan hanya soal cinta, tetapi juga kesiapan dalam berbagai aspek kehidupan. Trauma masa lalu juga menjadi alasan seseorang belum siap menikah. Baik trauma dari dalam keluarga maupun lingkungan sosial yang berkaitan dengan hubungan pernikahan (Sabillah et al., 2024)

Survei yang dilakukan oleh komunitas gerakan Indonesia beradab pada 1 April 2023, dapat dilihat bahwa 70% dari 213 responden merasa tidak siap menikah. Penelitian sebelumnya berhasil mengumpulkan data dari 213 responden yang berada dalam kelompok usia 18 hingga 35 tahun. Dari segi komposisi gender, partisipan didominasi oleh perempuan (86,9%), sementara sisanya adalah laki-laki (13,1%). Berdasarkan status aktivitas, sebagian besar responden merupakan mahasiswa (69,9%) dan pekerja (24,4%). Sebaran geografis responden mencakup berbagai daerah di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar berasal dari DIY (53,5%), diikuti oleh provinsi lain di Jawa dan beberapa kota di luar Jawa seperti Palembang dan Jambi. Terkait kondisi tempat tinggal, 46% responden hidup bersama keluarga inti yang lengkap, 33,3% tinggal secara mandiri, dan 20,7% lainnya berdomisili dengan keluarga yang tidak utuh.



Gambar 1. 3 Survei Kesiapan pernikahan Generasi Muda Indonesia (Komunitas Gerakan Indonesia Beradab)

Melalui hasil survei diatas terlihat bahwa adanya perasaan tidak yakin siap seseorang untuk menikah, karena merasa dirinya belum memenuhi beberapa faktor dalam menikah dan sumber kekhawatiran dalam pernikahan. Maka dari itu peneliti

akan melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh kesiapan pernikahan dan pengaruh nya terhadap persepsi menikah bagi setiap individu yang belum menikah.

Tingkat *marriage readiness* (Kesiapan pernikahan) pasangan akan menjadi faktor utama, yang akan menentukan sebuah rumah tangga yang sukses menghadapi tujuan mulia dan masalah kesiapan pernikahan menjadi pondasi awal bagaimana kelak calon pasutri ini akan menjalankan pernikahannya. kesiapan pernikahan adalah bentuk kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak (Euis, 2013). Memulai sebuah keluarga merupakan salah satu dari lima transisi kehidupan bagi remaja, kerana pernikahan merupakan tahap transisi menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pernikahan merupakan tugas perkembangan dan persiapan yang memadai. Sebab persiapan sejak dini mengantarkan remaja menghadapi dinamika kehidupan berumah tangga (Mawaddah et al., 2019). Kaum muda harus mempersiapkan diri dan calon pasangan untuk memulai berkeluarga dan menjadi orang tua nantinya. Kesiapan untuk menikah penting dalam menentukan siapa dan kapan akan menikah, serta alasan dan tindakan individu setelah menikah. Persiapan dalam menikah merupakan landasan keyakinan individu terhadap pernikahan. Kesiapan pernikahan mengacu pada kesiapan dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan pasangan, menerima pasangan baru, dan mendapat pengalaman baru (Karunia & Rahaju, 2018)

Badan kependudukan keluarga berencana juga mengkategorikan kesiapan pernikahan menjadi 10 dimensi diantaranya, usia, fisik, mental, ekonomi, moral, emosional, sosial, interpersonal, kecakapan hidup dan intelektual (Ghalili, 2012). Sepuluh aspek siap pakai untuk membentuk keluarga yang bernilai tinggi. kesiapan pernikahan sejak awal masa remaja penting untuk dipahami. Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kesiapan pernikahan dari berbagai aspek, terutama terkait dengan output kualitas pernikahan dan pola asuh anak. Kesiapan pernikahan juga ditentukan melalui persepsi individu dalam sebuah pernikahan, karena setiap individu pastinya memandang pernikahan sesuai dengan pandangan sendiri yang ditentukan oleh beberapa aspek latar belakang budaya, pendidikan dan pengalaman pribadi setiap individu (Murniati et al., 2024)

Pengetahuan seorang individu tentang pernikahan menjadi dasar pembentukan persepsi menikah. Pengalaman keluarga, teman dan orang lain merupakan sumber pengetahuan tentang pernikahan (Putrini, 2002). Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pernikahan, maka akan terbentuk sikap positif dalam sebuah pernikahan. Persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek atau peristiwa objektif dengan menggunakan indera. Persepsi menikah sangat penting bagi setiap individu karena merupakan landasan pertama dalam membangun kehidupan berkeluarga (Hawa, 2007).

Persepsi terhadap pernikahan tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses. Hal ini menjadi pembahasan yang rumit karena setiap manusia memegang standar hidup yang tidak seragam. Sholahuddin (2022) mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa meskipun pernikahan adalah objek yang sama bagi semua orang, cara setiap individu memikirkannya akan berkembang menjadi konsep yang berbeda. Pada dasarnya, persepsi pernikahan adalah sebuah pemikiran yang bersifat sangat personal dan unik bagi setiap insan. (Murniati et al., 2024)

Penelitian ini memilih responden pada *Emerging Adulthood* adalah tahap perkembangan yang diidentifikasi oleh psikolog Jeffrey Arnett, biasanya berlangsung dari usia 18 hingga 29 tahun. Tahap ini muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di banyak negara, yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi berbagai identitas, hubungan, dan pilihan karier sebelum mengambil tanggung jawab penuh sebagai orang dewasa (Arnett, 2014). Di mana pada usia ini seorang individu dianggap sudah memahami tentang persepsi menikah dan kesiapan pernikahan, maka peneliti memilih *Emerging adulthood* sebagai responden pada penelitian ini.

Emerging adulthood adalah periode usia di mana seseorang melewati masa remaja dan belum memasuki usia dewasa. Usia ini berkisar antara 18 dan 29 tahun (Arnett, 2006). Karena remaja memiliki kemandirian untuk membuat keputusan sendiri, pertumbuhan dewasa muda tidak dapat dimasukkan ke dalam tahapan perkembangan remaja. Sebaliknya, orang-orang di usia ini masih bergantung pada orang tua karena merasa tidak stabil secara keuangan. Kondisi dewasa muda rentan terhadap krisis, terutama ketika orang tidak siap untuk dunia sosial (Diana, 2021).

Salah satu faktor yang menyebabkan krisis di masa *emerging adulthood*, menurut Murithi (2019), adalah harapan keluarga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena pendidikannya.

Usia responden pada penelitian ini diambil dari fase *emerging adulthood* pada usia 18-29 tahun. Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, untuk usia perkawinan antara laki-laki dan perempuan pada usia 19 tahun (Almahisa & Agustian, 2021). Melalui peraturan Undang-Undang peneliti menentukan usia untuk menjadi responden pada penelitian ini di usia 19-29 tahun.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chairunnisa Murniati, et al yang berjudul kesiapan pernikahan remaja usia 20-24 tahun di Indonesia, menyatakan bahwa belum siap menikah, hal ini menunjukkan bahwa mereka belum siap untuk memiliki kehidupan berkeluarga atau berumah tangga. Aspek kesiapan yang dikategorikan sebagai belum siap indeks > 80 , adalah aspek keuangan, usia (rencana pernikahan), emosional, fisik, intelektual, dan sosial. ketidaksiapan menikah ini juga berdasarkan dengan latar belakang dan persepsi menikah setiap individu berbeda. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa belum setiap individu yang usianya sudah bisa menikah akan tetapi belum memiliki kesiapan untuk melakukan pernikahan (Murnati et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Ika 2019, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pernikahan dini di Sidojadi, Mandailing Natal, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Masyarakat dengan pendidikan dasar cenderung memandang pernikahan dini secara lebih positif dan alami, sementara mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi lebih sadar akan dampak negatifnya dan memiliki pandangan yang lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dapat berperan penting dalam mengubah persepsi dan mendorong penundaan pernikahan dini, sehingga upaya pendidikan dan penyuluhan yang tepat sasaran sangat diperlukan untuk mengurangi praktik pernikahan usia muda di masyarakat (Ika et al., 2019).

Pada penelitian Adjeng Riska, et al pada tahun 2024 yang berjudul analisis pemahaman mahasiswa terhadap konsep kesiapan pernikahan. Para partisipan dalam penelitian ini, yang sedang berada di jenjang pendidikan tinggi, mengungkapkan bahwa mereka telah mengerti esensi dari pernikahan. Hal ini

mereka anggap sebagai sebuah keuntungan untuk dapat mempersiapkan diri secara matang. Menurut mereka, individu yang dewasa memiliki cara berpikir yang tidak gegabah dan cenderung menimbang berbagai faktor sebelum memutuskan untuk menikah. Dalam mengevaluasi kesiapan seseorang untuk berumah tangga, kematangan emosi dinilai memegang peranan kunci. Kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika membangun hubungan dengan pasangan dipandang sebagai faktor vital untuk kesuksesan pernikahan. Lebih lanjut, para partisipan juga menggarisbawahi betapa pentingnya peran seorang panutan atau role model dalam memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan dan keluarga. (Adjeng R *et al.*, 2024)

Penelitian yang dilakukan Ardiningrum mengungkap bahwa fenomena Marriage is Scary di TikTok mencerminkan ketakutan dan persepsi beragam terhadap pernikahan yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi negatif, trauma, eksposur media sosial, dan budaya patriarki. Perempuan muda, terutama mahasiswa, menunjukkan perubahan makna dan posisi mereka terhadap pernikahan, dari pandangan normatif menjadi lebih kritis dan sadar akan pentingnya kesetaraan dan kesehatan relasi. Media sosial berperan dalam membentuk persepsi ini, sekaligus menuntut literasi media dan dialog terbuka tentang relasi dan kesiapan emosional. Kesimpulannya, fenomena ini menandai pergeseran pandangan generasi muda yang lebih kritis dan reflektif terhadap pernikahan, serta menegaskan perlunya pendidikan relasi berbasis kesetaraan gender dan kesiapan psikologis untuk membangun relasi yang sehat dan adil (Ardiningrum *et al.*, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum 2021, mendukung bahwa kesiapan pernikahan dipengaruhi oleh faktor usia, pengetahuan tentang keluarga, partisipasi dalam program persiapan keluarga, dan kecerdasan emosional. Semakin matang usia, memiliki pengetahuan yang cukup, aktif mengikuti program persiapan, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kesiapan untuk menikah akan semakin tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan aspek pengetahuan dan kecerdasan emosional sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda agar siap menjalani kehidupan berumah tangga yang harmonis dan stabil, serta dapat mengurangi risiko ketidaksiapan dan perceraian di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang menekankan aspek emosional dan

pengetahuan keluarga perlu diperkuat sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesiapan pernikahan (Ningrum *et al.*, 2021)

Melalui penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persepsi menikah dan kesiapan pernikahan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Persepsi menikah mencakup pandangan individu tentang makna, tujuan, dan peran dalam pernikahan, yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman pribadi. Di sisi lain kesiapan pernikahan melibatkan aspek emosional, finansial, dan komitmen, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Ketika seseorang memiliki persepsi positif tentang pernikahan, mereka cenderung lebih siap untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga. Sebaliknya, individu yang merasa siap secara emosional dan finansial untuk menikah dapat mengembangkan persepsi yang lebih realistis dan matang tentang pernikahan itu sendiri. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai kedua aspek ini dapat membantu pasangan membangun fondasi yang kuat sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Peneliti melakukan penelitian tentang persepsi menikah terhadap kesiapan pernikahan pada *emerging adulthood* yang belum menikah dikarenakan banyak nya orang dewasa yang belum memahami tentang kesiapan pernikahan dan untuk mengetahui pengaruh dari persepsi menikah terhadap kesiapan pernikahan seorang individu. Selain itu banyak individu yang tidak siap menikah karena berbagai faktor dari keluarga dan lingkungan yang menjadi trauma bagi diri sendiri sehingga tidak memiliki kesiapan pernikahan. Penelitian ini adalah penelitian payungan yang mengakat permasalahan pada tema kesiapan pernikahan pada fase *Emerging Adulthood*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pengamatan masalah yang terjadi, diidentifikasi permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kasus kekerasan dalam rumah tangga, perceraian menjadi alasan individu belum siap menikah.
- b. Ketidaksiapan seorang individu dalam berkomitmen dengan hubungan pernikahan menjadikannya belum memikirkan pernikahan

- c. Kondisi finansial menjadi sumber kekhawatiran tertinggi individu pada fase *emerging adulthood* dalam kesiapan pernikahan.
- d. Ketakutan individu dalam pernikahan yang dilatar belakangi oleh persepsi menikah yang dipahaminya.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dari penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh persepsi menikah terhadap *marriage readiness* Pada *emerging adulthood* yang belum menikah, dengan responden individu pada usia 19-29 tahun yang belum menikah. Penelitian ini melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang sesuai kriteria.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh Persepsi menikah terhadap kesiapan pernikahan pada *emerging adulthood* yang belum menikah?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teortis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk pengembangan ilmu keluarga terutama mata kuliah di program studi Pendidikan kesejahteraan keluarga.

b. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai masukan mengatasi kesiapan pernikahan dan persepsi menikah pada *emerging adulthood* yang belum menikah.
- b. Bagi mahasiswa prodi PKK, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan serta wawasan tambahan terkait kesiapan pernikahan pada usia *emerging adulthood*.